

BAB VI

ANALISA DAN KONSEP RANCANG

6.1. Gagasan ide besar rancangan

Tingginya capaian olahraga prestasi di Jawa Timur yang menduduki peringkat pertama berdasarkan indeks performa olahraga diukur dari capaian ajang kejuaraan olahraga dan proporsi jumlah atlet yang diikuti sertakan. Peningkatan capaian dalam lingkup olahraga prestasi ini tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas maupun kuantitas fasilitas olahraga, salah satunya Permasalahan dalam infrastruktur, yaitu ruang terbuka olahraga. Ruang terbuka olahraga terbagi menjadi 2 yaitu ruang terbuka olahraga outdoor dan indoor dengan persentase ketersediaan yang berbeda jauh. Persentase Ruang terbuka olahraga outdoor 86% sedangkan persentase ruang terbuka indoor 14%. Besarnya persentase ruang terbuka olahraga outdoor rata-rata merupakan ruang terbuka yang tidak didesain khusus untuk olahraga. Sedangkan idealnya dapat dikatakan sebagai ruang terbuka olahraga yaitu memenuhi syarat kelayakan untuk kepentingan olahraga dan diakses oleh masyarakat umum.

Berdasarkan indeks olahraga prestasi dan infrastruktur olahraga, Jawa Timur sebagai provinsi yang menduduki peringkat teratas dalam indeks olahraga prestasi ini masih memiliki infrastruktur ruang terbuka olahraga di bawah rata-rata nasional. Seharusnya fasilitas olahraga memegang peran yang sangat penting dalam berlangsungnya dinamika olahraga, salah satunya olahraga prestasi. Dengan terpenuhinya infrastruktur dan fasilitas yang berbanding lurus dapat lebih memaksimalkan capaian olahraga prestasi Jawa Timur yang dapat menjadi perspektif baru dalam melihat prestasi olahraga sebagai sebuah identitas.

Olahraga diyakini sangat manjur dalam membangun identitas karena popularitasnya yang luar biasa, semangat yang ditimbulkan baik dari peserta maupun penonton, dan potensinya untuk menghadirkan model yang efektif dari identitas yang berbeda. Dalam konteks sosiologis, olahraga dapat digunakan sebagai instrumen untuk membangun identitas salah satunya identitas daerah. Terbentuknya sebuah identitas tentu tidak serta-merta, tetapi melalui sebuah proses panjang, yang dalam konteks performa olahraga disebut sebagai rekam jejak prestasi, dan ada upaya terus menerus untuk menjaga dan memelihara identitas tersebut (Allen et al., 2010). Berdasarkan penjelasan tersebut, tingginya hasil capaian prestasi olahraga dapat berpengaruh pada identitas Provinsi Jawa Timur.

Namun, Tetapi tidak semua individu menyadari bahwa provinsi Jawa Timur berhasil mencapai prestasi luar biasa dalam bidang olahraga. Oleh karena itu, Perancangan Sport center ini dibuat berdasarkan dengan respon pertama, yaitu sebagai wadah bagi masyarakat sekitar dan sarana untuk meningkatkan olahraga prestasi. Hipotesa berfokus pada “arsitektur sebagai penguat identitas olahraga”. Permasalahan yang diidentifikasi adalah bagaimana suatu daerah dalam konteks prestasi olahraga yang tinggi dapat terlihat tanpa adanya pemahaman mengenai hasil capaian olahraga prestasi.

Untuk mengeksplorasi identitas olahraga ke dalam perspektif arsitektur, penulis mengkaji teori mengenai analogi olahraga yang menggambarkan olahraga agar menjadi sebuah identitas daerah. Berdasarkan studi literature, dalam konteks olahraga sebagai identitas daerah dapat dilihat dari hasil peta dominasi prestasi provinsi. Dan studi literature mengenai identitas visual setiap cabang olahraga.

6.1.1. “arsitektur sebagai penguat identitas olahraga” sebagai hipotesis

Hipotesa berfokus pada “arsitektur sebagai penguat identitas olahraga” sebagai ide besar dalam rancangan bangunan. Dengan menjawab

“bagaimana suatu daerah dalam konteks prestasi olahraga yang tinggi dapat terlihat tanpa adanya pemahaman mengenai hasil capaian olahraga prestasi”. Maka diperlukan sebuah translasi dari identitas olahraga ke dalam perspektif arsitektur.

Ide besar pada rancangan sport center Menggambarkan bahwa dengan adanya bangunan ini capaian prestasi olahraga pada provinsi jawa timur dapat diketahui oleh masyarakat sekitar, dan menjadi ikon daerah dengan harapan dapat membangun identitas daerah jawa timur dalam konteks olahraga. Untuk mengeksplorasi olahraga sebagai identitas ke dalam perspektif arsitektur, penulis mengkaji teori mengenai analogi olahraga yang menghasilkan beberapa aspek yang dapat menggambarkan olahraga agar menjadi sebuah identitas daerah.

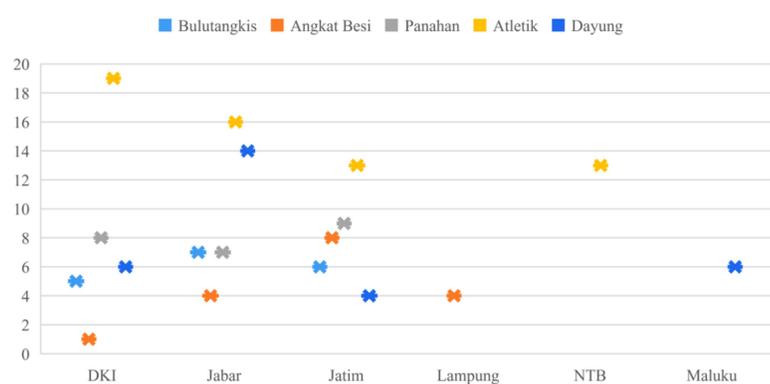
6.1.2. Judgement criteria

Dalam upaya membangun identitas daerah, salah satu aspek yang dapat dinilai yaitu prestasi olahraga. Dalam merancang sport center vertikal, penulis menekankan pencapaian prestasi olahraga dengan mentranslasikan ke dalam desain bangunan. Terdapat dua poin utama yang diangkat dalam konsep ini yaitu, Rekam jejak prestasi dan Identitas visual yang kemudian di artikulasikan dan diterapkan ke dalam elemen-elemen bangunan. Dengan ini, identitas olahraga diwujudkan dalam desain dengan focus pada hasil capaian prestasi dan elemen visual yang mencerminkan esensi keberhasilan olahraga di daerah tersebut.

1. Rekam jejak prestasi

Rekam jejak prestasi mencakup urutan capaian prestasi tiap cabang olahraga. Berdasarkan literature sport development index, olahraga sebagai identitas, dapat dilihat dari peta dominasi prestasi.

Diagram 6.1. Peta dominasi olahraga menurut provinsi



Sumber: Sport development index

Berdasarkan diagram diatas, Jawa timur tergolong sebagai salah satu dari tiga provinsi terbesar yang menjadi penyangga utama dalam pengembangan olahraga prioritas. Prestasi olahraga di setiap daerah menunjukkan tingkatan yang berbeda, yang dapat diidentifikasi melalui peta dominasi dengan grafik yang berbentuk vertikal. Tinggi dari grafik pada setiap olahraga mencerminkan tingginya capaian prestasi olahraga tersebut. Konsep diterapkan pada perencanaan sirkulasi bangunan, dan urutan fasilitas yang tersedia di setiap lantainya. Berikut merupakan gambaran lebih lanjut untuk konsep tersebut

2. Identitas visual

Di Indonesia, terdapat beragam cabang olahraga yang tidak hanya melibatkan aktivitas fisik tetapi juga memiliki identitas visual yang unik untuk mencerminkan karakteristik khususnya masing-masing. Setiap cabang olahraga memiliki elemen-elemen desain dan lambang yang secara cermat dirancang untuk merefleksikan aspek historis, budaya, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui identitas visual ini, cabang olahraga tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan kesehatan dan keterampilan atlet, tetapi juga menjadi ekspresi seni yang menggambarkan kekayaan warisan budaya serta semangat persatuan dalam keragaman. Dengan demikian, identitas visual dalam setiap cabang olahraga di

Indonesia bukan sekadar estetika, melainkan juga merupakan wujud dari makna mendalam yang tercermin dalam setiap elemen desainnya.

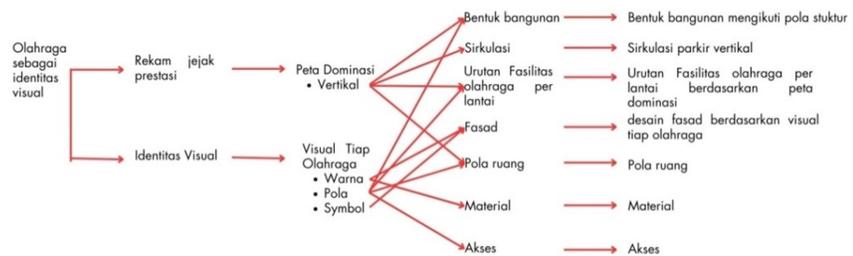
Hipotesis tersebut menggambarkan bangunan sebagai translasi dari identitas olahraga yang tinggi. Keterkaitan antara peta dominasi olahraga dengan identitas visual memiliki masing-masing elemen yang saling mendukung dan memperkuat bagaimana sebuah identitas olahraga pada daerah Jawa Timur dapat ditranslasikan dan disampaikan dengan baik kepada masyarakat.

judgement criteria yang dihasilkan dari analisis hipotesis awal menetapkan 2 poin yang diambil dari analogi olahraga yaitu Rekam jejak prestasi dan identitas visual yang akan diterapkan ke dalam aspek bangunan.

6.2. Pemetaan dan usulan ide rancang arsitektur

Pada perancangan *sport center* terdapat 2 ide rancangan yang diambil dari analogi olahraga, yaitu Peta dominasi yang menggambarkan capaian tingginya prestasi olahraga di Jawa Timur, dan identitas visual tiap olahraga

Diagram 6.2. Pemetaan dan usulan ide rancang

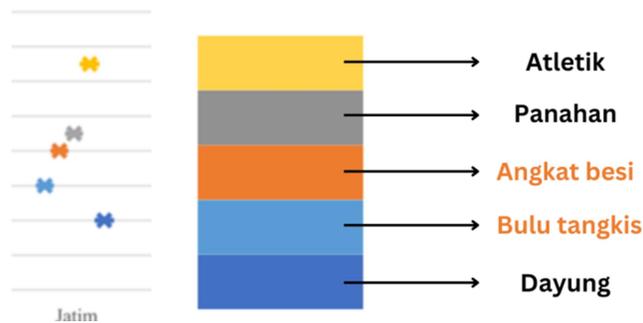


Sumber: Analisa Pribadi, 2023

6.2.1. Usulan ide rancang 1 (Peta dominasi sebagai dasar pola ruang dan urutan fasilitas cabang olahraga)

Dalam konteks olahraga sebagai identitas daerah, dapat dilihat dari peta dominasi tiap provinsi. Penulis menggunakan peta dominasi sport development index untuk di translasikan ke dalam ranah

arsitektur. Jawa timur memiliki beberapa cabang olahraga dengan hasil perolehan medali Berdasarkan peta dominasi *sport development index*. Jawa timur termasuk ke dalam 3 dominasi provinsi besar perolehan medali secara umum. Oleh karena itu daerah tersebut menjadi penyangga utama olahraga prioritas seperti bulu tangkis, angkat besi. Setiap cabang olahraga memiliki hasil peta dominasi yang berbeda tergantung pada perolehan medali, Bedanya hasil capaian Dapat digambarkan ke dalam Pola tata ruang.



Gambar 6.1. Dasar pemilihan fasilitas

Sumber: Analisis pribadi

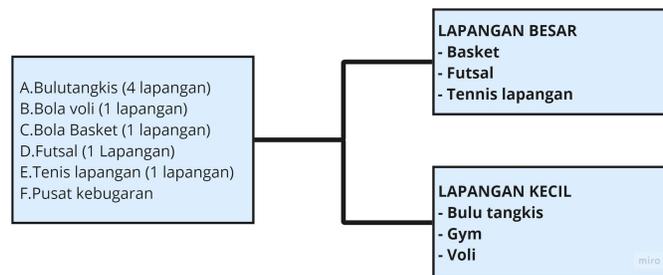
Pada diagram peta dominasi diatas terdapat 5 cabang olahraga dengan prestasi tertinggi terletak paling atas. Konsep ini di aplikasikan ke dalam bangunan, sehingga urutan fasilitas dari lantai dasar hingga lantai paling atas berdasarkan peta dominasi tersebut. Ide ini dapat dijadikan sebagai gambaran konsep bangunan, termasuk pengaturan sirkulasi dan urutan fasilitas di dalam nya.

- A. Bulutangkis (4 lapangan)
- B. Bola voli (1 lapangan)
- C. Bola Basket (1 lapangan)
- D. Futsal (1 Lapangan)
- E. Tenis lapangan (1 lapangan)
- F. Pusat kebugaran

6.2.2. Usulan ide rancang 2 (Implementasi Peta dominasi dan layout lapangan sebagai pola tata ruang vertical)

Usulan ide rancang ke 2 pada pola tata ruang dikolaborasikan dari hasil urutan peta dominasi, dan layout lapangan. Terdapat pengelompokan ukuran layout lapangan menjadi 2 bagian, Yaitu ukuran lapangan besar dan lapangan kecil sebagai penerapan dari prinsip arsitektur dekonstruksi yaitu hibridisasi program Tumpang tindih mengacu pada area atau elemen yang saling menumpuk atau bersinggungan. Berikut merupakan pembagian olahraga berdasarkan ukuran lapangan.

Diagram 6.3. Dasar pengelompokan fasilitas



Sumber: Analisis pribadi

Keyword berikutnya diambil dari urutan olahraga peta dominasi, dari 5 olahraga dengan perolehan medali tertinggi terdapat 2 cabang olahraga yang terfasilitasi di dalam vertical sport center. Sedangkan hasil capaian prestasi olahraga yang cenderung vertikal diterapkan pada sirkulasi bangunan. Dari kedua keyword ini dikolaborasi sehingga urutan pola vertikal pada fasilitas olahraga yaitu, Angkat besi ditempatkan pada lantai paling atas, Bulu tangkis pada lantai 2, dan lainnya.



Gambar 6. 2. Gambaran perencanaan urutan fasilitas secara vertical

Sumber: Analisis pribadi

6.2.3. Usulan ide rancang 3 (penerapan Identitas visual olahraga pada fasad bangunan)

Aspek lain yang dikombinasikan yaitu gambaran identitas visual yang merupakan wajah pertama yang dikenali masyarakat. Identitas visual pada bagian ini merupakan identitas visual tiap cabang olahraga yang memiliki ciri khas tersendiri. Di dalam identitas visual terdapat Elemen-elemen yang digunakan untuk mengkomunikasikan identitas setiap cabang olahraga Seperti warna yang identik dalam tiap olahraga, logo cabang olahraga, pola, layout khas yang tidak mempunyai kesamaan antar lain nya, sehingga dapat dikatakan identitas sebuah cabang olahraga. Dalam memasukkan identitas ke dalam desain bangunan, di kombinasikan dengan prinsip arsitektur dekonstruksi yaitu Incompatible fractals merupakan pertentangan pola atau geometri yang mengacu pada bentuk yang berbeda. Dengan demikian, identitas visual dalam setiap cabang olahraga di Indonesia bukan sekadar estetika, melainkan juga merupakan wujud dari makna mendalam yang tercermin dalam setiap elemen desainnya.

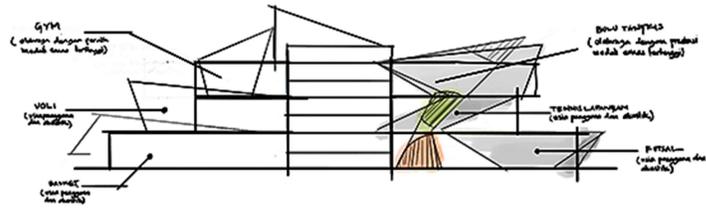
Identitas visual olahraga mencakup beberapa elemen untuk mempresentasikan suatu cabang olahraga. Diambil dari bulu tangkis!!!!!!!!!!

Berikut elemen yang pada umumnya termasuk dalam identitas visual olahraga yaitu logo, warna, attribute. Dari beberapa elemen tersebut, penerapan ke dalam desain bangunan hanya diambil bentuk dasar attribute bulu tangkis.. Bentuk dasar yang cenderung berbentuk menyudut.



Gambar 6.3. Shuttlecock sebagai dasar bentuk

Sumber: Analisis pribadi



Dalam memasukkan identitas ke dalam desain bangunan, di kombinasikan dengan prinsip arsitektur dekonstruksi yaitu incompatible fractals merupakan pertentangan pola atau geometri yang mengacu pada bentuk yang berbeda merespon bentuk lapangan yang berbeda

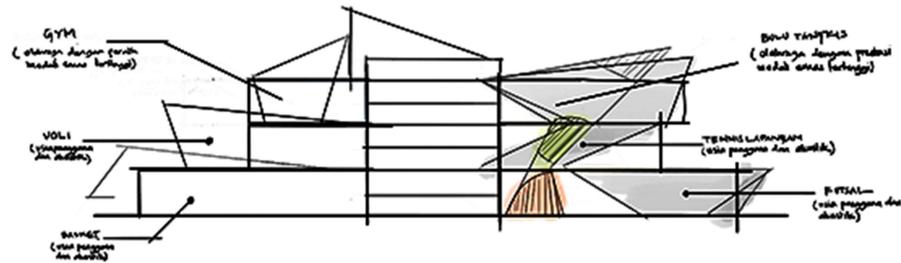
Gambar 6.4. Penerapan attribute dan warna logo ke dalam fasad
Sumber: Analisis pribadi

Elemen tersebut kemudian dikombinasikan dengan pendekatan dekonstruksi yang berupaya untuk mendistorsi elemen-elemen konvensional, sehingga bentuk dasar mengalami reinterpretasi. Dengan cara ini, bentuk tersebut menjadi lebih abstrak dan kompleks, sehingga tidak sekadar menjadi simbol atau representasi langsung dari bentuk aslinya, melainkan menjadi bagian dari eksplorasi baru yang bersifat dinamis dan non-linier.

6.2.4. Usulan ide rancang 4 (Konsep olahraga menjadi pusat interaksi social antar komunitas tiap cabang olahraga)

fungsi utama yaitu memberikan konsep berbeda dalam melihat sport center sebagai tempat olahraga sekaligus juga sebagai tempat terjadinya interaksi social antar komunitas tiap cabang olahraga yang berbeda. Konsep zoning ini kemudian diterapkan ke dalam bangunan menggunakan prinsip-prinsip arsitektur dekonstruksi yaitu programmatic hybridization, dan nonexistence.

Penerapan fasad ke dalam bangunan



Gambar 6.5. Penerapan fasad

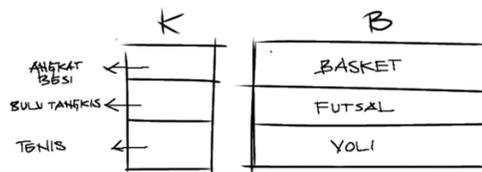
Sumber: Analisis pribadi

6.3. Analisa dan konsep rancangan arsitektur

Dalam tahap Analisis, langkah pertama melibatkan proses menganalisis dan mengevaluasi untuk menciptakan alternatif terhadap objek rancangan atau detail arsitektural. Tujuannya adalah untuk merespon dengan tepat terhadap kebutuhan yang ada. Di sisi lain, konsep rancangan arsitektur merujuk pada ide atau rencana dasar yang digunakan sebagai panduan untuk mengembangkan objek rancangan arsitektural. Berikut analisa untuk mencapai ide rancangan.

6.3.1. Analisis bentuk dasar

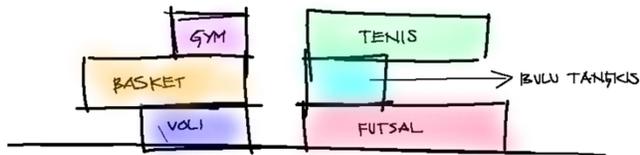
Pada Perancangan vertical sport center, terdapat 6 jenis cabang olahraga dengan luas standart lapangan berbeda. Analisa mengacu pada sub bab sebelumnya, dimana menganalisa luas lapangan kemudian hasil domain dari pola tata ruang dikolaborasikan dari hasil urutan peta dominasi, dan layout lapangan. Terdapat pengelompokan ukuran layout lapangan menjadi 2 bagian,



Gambar 6.6. Pengelompokan fasilitas berdasarkan ukuran lapangan

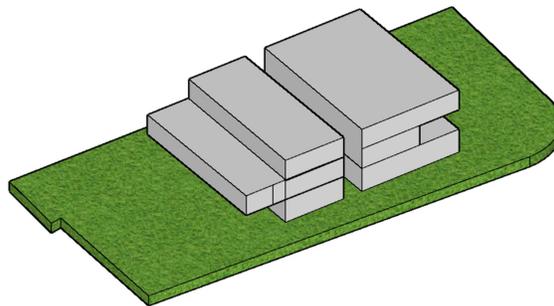
Sumber: Analisis pribadi

Yaitu ukuran lapangan besar dan lapangan kecil sebagai penerapan dari prinsip arsitektur dekonstruksi yaitu hibridisasi program Tumpang tindih mengacu pada area atau elemen yang saling menumpuk atau bersinggungan. Berikut merupakan pembagian olahraga berdasarkan ukuran lapangan



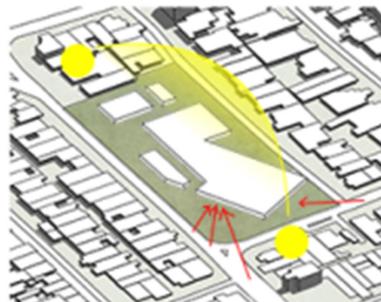
Gambar 6.7. Gambaran perencanaan sirkulasi dan urutan fasilitas
Sumber: Analisis pribadi

Konsep bentuk berdasarkan pola tata ruang yang di ambil dari kolaraborasi pengelompokan fasilitas olahraga. Berikut gambaran bentuk bangunan inti tanpa fasad tiap cabang olahraga.



Gambar 6.8. Gambaran bentuk
Sumber: Analisis pribadi, 2023

6.3.2. Analisa view



Gambar 6.9. Analisa view
Sumber: Analisis pribadi, 2023

Analisis view sebagai untuk mengetahui arah view yang bagus, dikarenakan penerapan dari mengimplementasikan prinsip arsitektur dekonstruksi non existence berdasarkan studi literature, dekonstruksi non existence Mengintegrasikan elemen desain yang menciptakan kesan ketidakwujudan, seperti penggunaan bentuk yang tidak biasa, struktur transparan, atau material. Sehingga memerlukan

E. Assets

Tapak memiliki sudut pandang menuju luar pada bagian selatan bagus. Memaksimalkan view ke arah selatan

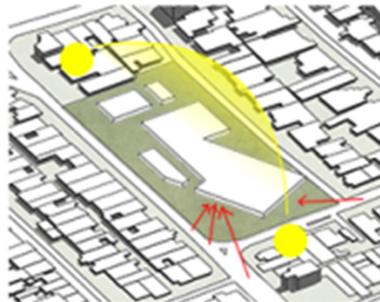
F. Constraint

Memiliki 3 sudut pandang yang minim

G. Konsep

Memaksimalkan bukaan ke arah selatan tapak menggunakan material transparan

6.3.3. Analisis matahari



Gambar 6. 10 Analisa Matahari

Sumber: Analisis pribadi, 2023

A. Assets

Orientasi Matahari sejajar dengan bentuk tapak, hal ini menjadi assets, bangunan dapat menerima cahaya matahari dengan baik

B. Constraint

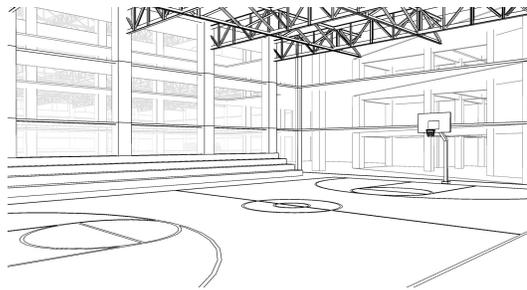
Orientasi matahari yang sejajar dengan bentuk tapak menjadi constraint karena membatasi opsi pengaturan orientasi bangunan. Dan membatasi fleksibilitas dalam menyesuaikan orientasi bangunan untuk mendapatkan pencahayaan alami

yang optimal.

C. Konsep ruang

- Mengintegrasikan material transparan atau kaca berkualitas tinggi pada fasad untuk memungkinkan masuknya cahaya alami lebih lanjut ke dalam ruang dalam bangunan.

Konsep ruang pada fasilitas olahraga dalam merespon penggunaan material transparan / kaca. hal ini di dukung oleh prinsip dekonstruksi arsitektur

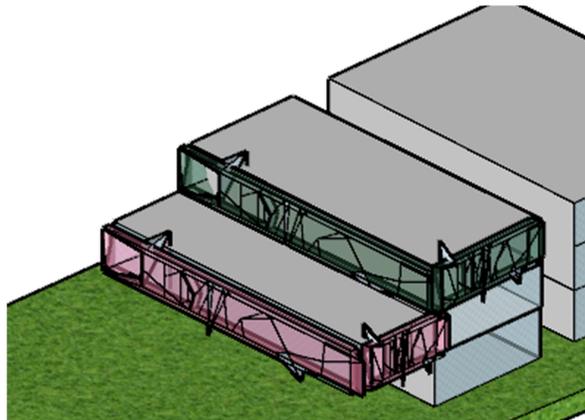


Gambar 6.11. Konsep ruang dalam

Sumber: Analisa Pribadi

- Konsep fasad

Penggunaan material transparan agar mengoptimalkan cahaya matahari masuk dengan mengkolaborasi material berwarna sebagai sun shading pada bagian yang terpapar matahari



Gambar 6.12. Respon dan konsep fasad berdasarkan analisis matahari

Sumber: Analisis pribadi, 2023